



ELSE (Elementary  
School Education  
Journal)



This is an open access article  
under the [Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**OPEN ACCESS**

**e-ISSN 2597-4122**

**(Online)**

**p-ISSN 2581-1800**

**(Print)**

**\*Correspondence:**

*Santi Rusmita*  
[rusmita88@gmail.com](mailto:rusmita88@gmail.com)

**Received:** 05-10-2024

**Accepted:** 06-12-2024

**Published:** 07-12-2024

**DOI**

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i3.24477>

# IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MASA TRANSISI DARI K13 MENUJU KURIKULUM MARDEKA DI SEKOLAH DASAR

**Santi Rusmita<sup>1\*</sup>, Fitriyeni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau Indonesia*

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar pada masa transisi dari kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan SDIT Nizhamuddin. Subjek penelitian sebanyak 3 orang guru yang mengejar kurikulum merdeka di kelas terpilih dan 3 orang siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan 3 teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, waktu dan Teknik. Instrument penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, observasi dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Nizhamuddin sudah menerapkan kurikulum Merdeka belajar. Melalui masa transisi tersebut terdapat Banyak perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perbedaan tersebut mengikuti satuan mata pelajaran, jam pembelajaran, implementasi pembelajaran, strategi pembelajaran serta proses penilaian standar kompetensi kelulusan dsb. Kurikulum 13 mempunyai suatu tujuan yang jelas untuk membentuk karakter bangsa sedangkan tujuan pelajaran kurikulum merdeka di sajikan dalam capaian pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka juga memiliki penilaian assesmen yaitu non kognitif dan kognitif yang mana non kognitif ditunjukan untuk penilaian diluar pembelajaran sedangkan kognitif yaitu penilain dari segi pengetahuannya.

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013; Transisi; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar

## **Abstract**

The purpose of this study is to describe the implementation of the independent learning curriculum during the transition period from the 2013 curriculum. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. This research was conducted by SDIT Nizhamuddin. The research subjects were 3 teachers who pursued the independent curriculum in selected classes. Data collection techniques were by using observation and interviews. Data were analyzed using several questions, research methods include types of research, research subjects and participants, research instruments, data collection and data analysis methods. The results of the study show that SDIT Nizhamuddin has implemented the Independent Learning curriculum. Through the transition period, there are many differences between the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum. These differences follow the subject units, learning hours, learning implementation, learning strategies and the process of assessing graduation competency standards, etc. Curriculum 13 has a clear goal to shape the character of the nation while the objectives of the independent curriculum lessons are presented in learning outcomes (CP). The independent curriculum also has assessment assessments, namely non-cognitive and cognitive, where non-cognitive is indicated for assessment outside of learning while cognitive is an assessment in terms of knowledge.

**Keywords:** Curriculum 2013; Transition; Independent Curriculum; Elemntary School

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan individu serta kemajuan sebuah bangsa. Menurut Dewey 1938 dalam (Nugroho dkk., 2022) pendidikan bukan hanya tentang pengajaran dan pembelajaran di kelas, tetapi lebih luas lagi, ia adalah proses interaksi sosial yang mempersiapkan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Robinson 2011 (dalam Hasan et al., 2023).

Di dalam dunia pendidikan, terdapat sebuah sistem yang sangat krusial dan fundamental, yang dikenal dengan nama kurikulum. Kurikulum ini berfungsi sebagai rangka kerja yang mengatur dan menentukan materi pembelajaran serta metodologi pengajaran yang akan diterapkan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Menurut Tyler 1949 (dalam Hidayat et al., 2020), kurikulum harus disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengalaman pembelajaran yang relevan, dan evaluasi efektivitas pembelajaran tersebut. (Yuhastina, 2020) menjelaskan dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan kurikulum telah berkembang dari model yang berpusat pada guru ke model yang lebih berfokus pada siswa, di mana siswa dianggap sebagai peserta aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks Kurikulum 2013 (K-13) di Indonesia, kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. K-13 memfokuskan pada pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, di mana siswa diarahkan untuk aktif mencari pengetahuan melalui observasi, pertanyaan, pengumpulan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya integrasi antar mata pelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata (Kemendikbud, 2013).

Adanya perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dengan memberikan keleluasaan lebih

kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran serta memfokuskan pada pengembangan kompetensi esensial yang dibutuhkan siswa untuk hidup di abad 21. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital sebagai bagian dari respons terhadap perkembangan zaman dan teknologi (Nadiem, 2020).

Strategi transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang lebih sederhana dan fleksibel, serta pendampingan guru dan kepala sekolah melalui platform digital untuk mengimplementasikan kurikulum baru ini secara efektif. Dengan adanya pengembangan sumber belajar digital yang inovatif dan komprehensif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, kita dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, menjadikannya lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta tantangan pembelajaran abad ke-21 (Hartutik & Abdulkarim, 2024).

Kurikulum Merdeka sebagai kunci untuk memastikan transisi yang efektif ke sistem pendidikan yang lebih relevan dan adaptif (Resmiyati dkk., 2024:14). Kurikulum Merdeka menawarkan struktur yang lebih fleksibel, fokus pada materi esensial, dan memberikan keleluasaan bagi guru untuk menggunakan berbagai perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, aplikasi digital yang menyediakan referensi untuk pengembangan profesional guru menjanjikan pengajaran yang lebih mandiri dan inovatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu WY di SDIT Nizhamuddin, transisi kurikulum diimplementasikan dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sekolah ini sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka melalui cara adaptasi. Implementasi kurikulum baru ini membutuhkan pelatihan guru yang intensif serta revisi materi dan metode

pengajaran untuk memastikan bahwa transisi berjalan lancar dan efektif.

Dalam konteks lebih luas, transisi kurikulum merdeka yang diterapkan tidak lepas dari tantangan dan permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi guru di SDIT Nizhammuddin adalah dalam tahap perencanaan pembelajaran. Dimana pada kurikulum 2013 perencanaan pembelajaran seperti kompetensi dasar dan indikator pembelajaran sudah tertera pada buku sedangkan pada kurikulum merdeka guru harus kreatif untuk membuat tujuan, capaian, serta alur pembelajarannya tersendiri.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan guru juga mengalami kesulitan dan dalam kegiatan penilaian (*asesmen*) karena pada kurikulum merdeka memiliki perbedaan yang signifikan dengan penilaian kurikulum 13 seperti asesmen formatif, sumatif maupun diagnostik. Untuk mengatasi hal ini, kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan semua pemangku kepentingan menjadi kunci (Acep dkk., 2023). Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa transisi kurikulum dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan di Indonesia secara keseluruhan dan khususnya di SDIT Nizhammuddin.

SDIT Nizhammuddin dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat sekolah ini merupakan contoh nyata dari bagaimana sebuah institusi pendidikan dapat merespons secara proaktif terhadap kebutuhan lokal dan tantangan global. Dengan mengadaptasi Kurikulum 2013 dan secara bertahap mengintegrasikan elemen-elemen dari Kurikulum Merdeka, SDIT Nizhammuddin menunjukkan komitmennya terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih siswa-sentris, penggunaan teknologi informasi, serta penekanan pada pengembangan soft skills seperti kreativitas, kerjasama, dan pemecahan masalah. Keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum baru, yang membutuhkan pelatihan guru yang intensif dan revisi materi serta metode pengajaran, menawarkan wawasan penting mengenai

bagaimana transisi kurikulum dapat dilaksanakan secara efektif.

Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh SDIT Nizhammuddin, termasuk kesiapan infrastruktur, ketersediaan sumber daya guru, dan kebutuhan untuk mengadaptasi kurikulum dengan mempertimbangkan keunikan lokal tanpa mengabaikan standar nasional dan internasional, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia dalam proses transisi ini. Oleh karena itu, penelitian di SDIT Nizhammuddin memberikan kesempatan untuk memahami secara mendalam tentang dinamika implementasi kurikulum yang inovatif dan responsif.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan di SD Negeri 1 Pokoh Kidul sejak akhir tahun ajaran 2022, berbagai perubahan dilakukan berdasarkan beberapa faktor penting dan dengan mempersiapkan alat, media, serta pedoman pembelajaran yang sesuai, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran hingga implementasi dilakukan melalui penerapan profil pelajar Pancasila dan partisipasi dalam pelatihan untuk meningkatkan kapasitas mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar pada masa transisi dari Kurikulum 2013.

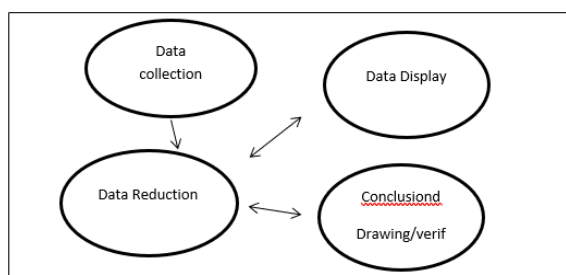
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk secara ekstensif mengeksplorasi dan memahami dinamika proses serta pengalaman langsung dari berbagai stakeholder—termasuk guru, siswa, dan administrator—dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Nizhammuddin. Dalam melakukan analisis, penelitian ini akan mengandalkan teknik analisis naratif untuk mengurai dan memahami cerita-cerita, pengalaman, dan pandangan yang dibagikan oleh para peserta. Hal ini akan memungkinkan identifikasi pola-pola dan tema-tema umum yang

muncul dari data, serta hubungan antara praktik implementasi kurikulum dengan hasil pembelajaran, perubahan praktek pengajaran, dan adaptasi institusional.

Penelitian ini memanfaatkan beberapa metode pengumpulan data yang komplementer untuk memperoleh data yang mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Nizhamuddin yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian yang dilaksanakan di SDIT Nizhamuddin, pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Ketiga instrumen ini memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mengumpulkan data yang relevan dan mendalam terkait dengan topik penelitian.

Teknik keabsahan data merupakan metode yang digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan Waktu. Analisis data yang digunakan adalah analisis data miles and Huberman. Komponen analisis datanya adalah sebagai berikut, Pengumpulan data (*datacollection*) Reduksi data (*data reduction*, Penyajian data (*datadisplay*), Penarik kesimpulan (*conclusiondrawing*) (11).



**Gambar 1.** Model Teknik Analisis Data Miles dan Huberman, Sugiyono (2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis data menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi antara kurikulum 2013 sampai dengan Kurikulum merdeka begitu banyak perubahan yang terjadi. Kurikulum berbasis kompetensi berfokus pada perolehan kompetensi tertentu pada siswa. Dalam kurikulum 2013 karakteristik utama dirancang

untuk mengembangkan keseimbangan antar sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat, menenepatkan sekolah sebagai sebagaian dari masyarakat yang memeberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajarserta memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menegembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar dalam mata pelajaran. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasr. Sedangkan pada kurikulum merdeka dirancang karakteristik pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil belajar.

Berdasarkan hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi diketahui beberapa transisi perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka sebagai berikut :

### 1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada beberapa perubahan implementasi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka dari segi perencanaan. Pada kurikulum merdeka rancangan pembelajaran dimulai dengan menentukan tujuan pembelajaran lalu merancang ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Sedangkan pada kurikulum 2013 lebih dikenal dengan silabus. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berubah menjadi capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Selanjutnya perubahan perencanaan pada kurikulum merdeka adalah penggunaan modul ajar sebagai rencana pembelajaran. Modul ajar pada kurikulum merdeka di rancang oleh guru sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar dirancang secara lebih ringkas dan modul juga bisa di adaptasi melalui aplikasi PMM (*Platform Merdeka Mengajar*). Qomariyah & Maghfiroh (2022), bahwa kurikulum merdeka diterapkan dengan harapan dapat

mengurangi administrasi guru dan memberikan kepercayaan penuh terhadap guru dalam proses penilaian di kelas. Sedangkan pada kurikulum 2013 rancangan atau panduan pembelajaran ini lebih dikenal dengan nama RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di rancang guru sendiri. Menurut (Wiyono, et al., 2021) dalam membuat perencanaan, diberikan gambaran dan intensitas dalam tindakannya yang dimiliki setiap pelaksana pendidikan.

Perbedaan antara kurikulum 13 dan kurikulum merdeka sebenarnya tidak jauh berbeda tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, namun guru mendapatkan keringanan dari IKM karena peserta didik benar-benar di libatkan dalam semua aktivitas pembelajaran. Jadi peserta didik yang lebih unggul dalam aktivitas pembelajaran, tenaga pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator. Peserta didik mempunyai project sendiri yang bisa mengekspresikan dirinya (Angga et al., 2022).

## 2. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan dialami beberapa transisi seperti perubahan jadwal mengajar, pelaksanaan struktur masih menggunakan kurikulum 13. Sehingga jadwal pembelajarannya tetap sama, apabila dalam proses pembelajaran matematika wajib 4 jam dan minatnya 4 jam, akan sama jadwalnya dari kurikulum 13 kemarin, kecuali pendidik full melaksanakan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) maka berbeda proses pelaksanaan jadwal pembelajarannya, contohnya apabila pembelajaran matematika wajib 3 jam maka 1 jam nya itu akan digunakan untuk projek.

Perubahan selanjutnya pada kegiatan pembelajaran dimana pada kurikulum 2013 cenderung hanya fokus pada pembelajaran intrakurikuler (tatap muka), sedangkan pembelajaran pada kurikulum Merdeka merupakan menerapkan gabungan dari intrakurikuler (70-80% JP) dan kokurikuler (20-30% JP) dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proses pembelajaran peserta didik terkait perubahan kurikulum 13 menuju kurikulum merdeka tergantung dari bagaimana tenaga pendidik mengatur strategi pembelajaran

di kelasnya. Misalnya saja kurikulum 13 tenaga pendidik pandai dalam memanfaatkan atau memaksimalkan potensi yang ada dikelas itu makan proses pembelajaran bisa menyenangkan. Sebagai contoh tenaga pendidikan akan memberikan treatment yang tepat kepada peserta didiknya. Dalam kurikulum merdeka penerapan profil pelajar pancasila sangat penting dalam proses pembelajaran, dalam kurikulum 13 sudah ada penerapan dalam penguatan karakter lalu dalam IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) di ubah menjadi profil pelajar pancasila. Dalam Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud melalui 6 indikator yang diciptakan sebagai rangka dalam membentuk sebuah SDM secara unggul, mempunyai perilaku sesuai sila-sila Pancasila, serta pelajar sepanjang hidupnya mempunyai kompetensi secara global. Menurut Rusniani et al., (2021).

Peserta didik mampu mencapai profil pelajar pancasila melalui pembiasaan dan pembimbingan oleh pendidik. Adanya profil pelajar pancasila ini dapat membuat peserta didik yang unggul, berkarakter, mampu bekerjasama, kreatif, mandiri, serta kompetitif.



**Gambar 2.** Pembelajaran berbasis proyek dengan kegiatan P5 yang menekankan pada dimensi profil pelajar Pancasila.

Dalam transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, strategi pendidik dalam menjalankan proses perubahan kurikulum tersebut sudah mengarah kepada kurikulum merdeka seperti adanya project dan penguatan profil pelajar pancasila. Sebelum penerapan tersebut, terdapat kegiatan-kegiatan dalam mengenalkan guru-guru terhadap merdeka belajar atau kurikulum merdeka, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga praktik pelaksanaannya mengarah kepada pendidikan karakter berbasis pancasila, dengan harapan peserta didik mendapatkan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, dalam penerapannya juga terdapat kesulitan seperti menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga guru dituntut agar lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun jadwal dan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, sehingga disimpulkan bahwa kurikulum merdeka mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan nyata sehari-hari melalui pembelajaran yang relevan dan interaktif.

### 3. Tahap Evaluasi

Pada kurikulum 2013 memiliki beberapa aspek penilaian, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Pada kurikulum 2013 penilaian pengetahuan dan keterampilan dipisahkan dengan kode nilai pengetahuan 3. Sedangkan kode nilai keterampilan adalah 4. Namun hal tersebut berbeda dengan penilaian yang ada pada kurikulum merdeka dimana yang diutamakan adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Penilaian, pada kurikulum merdeka memiliki suatu penguatan pada asesmen formatif dan penguatan pada hasil asesmen untuk melakukan perancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan ketercapaian siswa. Memperkuat dalam melaksanakan penilaian autentik untuk proyek penguatan profil pembelajaran pancasila. Kurikulum merdeka tidak memiliki pemisah pada penilaian sikap, pengetahuan serta keterampilan (Ramadhani, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi diketahui beberapa transisi penilaian tahap evaluasi dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka belajar di SD SDIT Nizhamuddin melalui tabel berikut :

**Tabel 1.** Perbedaan Penilaian K13 dan Kuriukulum Merdeka

Kurikulum 2013	Kurikulum merdeka
Penilaian formatif dan sumatif dilaksanakan dengan cara memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar dan mendeteksi kebutuhan atau perbaikan hasil belajar secara kesinambungan. Menguatkan penilaian autentik pada semua mata pelajaran dimana penilaian terbagi 3 yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing individu siswa.	Penguatan penilaian sudah didasarkan pada hasil asesmen sesuai tahap pembelajaran peserta didik yaitu diagnostic, formatif dan sumatif. Selain itu penilaian juga ditekankan kepada pembelajaran berbasis proyek dengan menanamkan 6 dimensi profil pelajar Pancasila dan tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di SDIT Nizhamuddin sudah menerapkan kurikulum Merdeka belajar. Melalui masa transisi tersebut terdapat Banyak perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perbedaan tersebut mengikuti satuan mata pelajaran, jam pembelajaran, implementasi pembelajaran, strategi pembelajaran serta proses penilaian standar kompetensi kelulusan dsb. Kurikulum 13 mempunyai suatu tujuan yang jelas untuk membentuk karakter bangsa sedangkan tujuan pelajaran kurikulum merdeka di sajikan dalam capaian pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka juga memiliki penilaian assesmen yaitu non kognitif dan kognitif yang mana non kognitif ditunjukkan untuk penilaian diluar pembelajaran sedangkan kognitif yaitu penilain dari segi pengetahuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep, V. D. A., Murtini, E., & Santoso, G. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 425–432.

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Dewi, T. K. (2022). Problematika Peralihan Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Numerik Peserta Didik. *Bahusacca: Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1).
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., Hakim, L., Hasibuan, S., Arisah, N., & Hasibuan, N. S. (2023). *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*. Penerbit Tahta Media.
- Hartutik, & Abdulkarim, A. (2024). Analisis Terhadap Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS Masa Transisi K13 Ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–128.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Nadiem, M. (2020). *Pengenalan Kurikulum Merdeka*. <https://www.kemdikbud.go.id/>.
- Nugroho, H. W., Utami, R., & Nugraha, R. A. (2022). Experiential Learning Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi dan Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 255.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan. Islamic Religions Education Conference (Irecon) Series 1 1236 Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>.
- Ramadhan, I., Wiyono, H., Adlika, N. M., Firmansyah, H., & Budiman, J. (2021). Kiat Sukses Ptk LangkahLangkah, Instrumen Dan Contoh. Penerbit Lakeisha.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4). <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.321>
- Resmiyati, R., Ringko, F. M., Pramesti, R., Zasilaturrohmah, D. E., Tallo, M. D. B., Alfriansyah, A., Prasanti, A. N., Rachmadhani, N., & Wahyuni, D. (2024). Manajemen transisi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka di SD Negeri Pandeyan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1).
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Sugiono. (2019). Penelitian Kauntatif, Kualitatif Da R & D. Bandung: Alfabeta (Ikapi).
- Yuhastina, Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing "Merdeka Belajar" Curriculum in The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732–753.